

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia bersifat multi rasial dan multi etnik. Etnis atau suku bangsa, adalah bagian dari suatu bangsa. Suku bangsa adalah kumpulan kerabat atau keluarga yang bersifat luas, berasal dari keturunan yang sama, merasa sebagai satu golongan, mempunyai bahasa dan adat istiadat sendiri yang berasal dari nenek moyang mereka, mempunyai sejarah budaya dan organisasi sosial yang sama, menghuni suatu teritori tertentu dan memiliki kesadaran akan kebersamaan yang sama (Cooper, 2003, hal. 71). Suku bangsa mempunyai tanda fisik tertentu, yang berkaitan dengan asal-usul dan kebudayaan dengan ciri-ciri tertentu, yang dapat digunakan untuk mengenal suatu sukubangsa, seperti misalnya warna kulit, warna dan bentuk rambut, bentuk wajah, dan bentuk badan. Ciri inilah yang membedakan satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain. Salah satu diantaranya adalah masyarakat Lampung.

Masyarakat Lampung pada tatarannya memiliki perbedaan secara vertikal maupun horizontal secara ekonomi dan sosial namun, perbedaan ini mampu di selaraskan oleh masyarakat Lampung melalui filsafat hidup yang sama. Menurut kitab *Kuntara Raja Niti*, yang dimaksud dengan filsafah masyarakat Lampung dalam nilai dan norma keseharian yaitu: 1) *piil-pusanggiri* (malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri), 2) *juluk-adok* (memunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya), 3) *nemui-nyimah* (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu), 4) *nengah-nyampur* (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis), dan 5) *sakai-sambaian* (gotong-royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya). Nilai dan norma tersebutlah yang masih diterapkan hingga saat ini. Nilai adalah sesuatu yang selalu bersifat subjektif yakni setiap orang, setiap kelompok,

setiap masyarakat memiliki nilai-nilainya sendiri yang disebut seni. (Jakob, 2000, hal. 135).

Dalam suatu masyarakat nilai dan norma terus mengalami perkembangan sesuai dengan peradaban masyarakat. Makin maju masyarakat nilai dan norma semakin bersifat eksplisit dan mempunyai jenis yang bermacam-macam untuk mengatur secara terperinci berbagai kelangsungan hidup masyarakat. Nilai dan norma tersebut menjadi rujukan perilaku hidup masyarakat Lampung termasuk dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan seni dan budaya yang beriringan dengan peradaban.

Peradaban menghasilkan keberagaman yang diturunkan dari waktu ke waktu seiring dengan berkembangnya jaman. Meskipun peradaban merubah jaman namun tidak merubah semboyan yang ada dimasyarakat. Peradaban yang dilambangkn oleh masyarakat Lampung dengan semboyan yaitu *Sang Bumi Ruwai Jurai*, yang memiliki arti sebuah rumah tangga dari dua garis keturunan yang masing-masing melahirkan masyarakat beradat *pepadun* dan masyarakat beradat *sebatin* (Anshory: 2016). Adat *sai batin* adalah adat yang di anut oleh masyarakat di sepanjang pesisir pantai Lampung, sedangkan adat *pepadun* adalah adat yang dianut oleh masyarakat di daerah bagian tengah Lampung. Masyarakat Lampung saling menjaga dan menyadari keberagaman yang ada pada semboyan *Sang Bumi Ruwai Jurai*. Desiminasi adat *pepadun* pada masyarakat provinsi Lampung tersebar di kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur, Tulang Bawang dan Lampung Utara. Menurut Nani Rahayu melalui wawancara pada Rabu 28 November 2018, dari keempat kabupaten yang beraliran adat *pepadun* kabupaten Lampung Utara merupakan satu-satunya yang masih aktif dalam melakukan adat begawi Pepadun dalam ritus perkawinan. Kabupaten Lampung Utara adalah kabupaten yang terletak ditengah-tengah provinsi Lampung. Kecamatan Abung Timur, merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Lampung Utara yang sampai saat ini masih menyelenggarakan adat *begawi pepadun*.

Ritus perkawinan adat pada masyarakat Lampung digunakan untuk pemberian gelar kepada seseorang untuk naik tahta. Ritual atau pola ibadah (*worship*) sebagai salah satu komponen atau aktivitas manusia berupa

pemujaan, kebaktian, permohonan atau pengungkapan rasa syukur dalam hubungannya dengan pengalaman yang suci atau *sacred*. Ritual merupakan transformasi simbolis dan ungkapan perasaan dari perasaan manusia (Hadi, 2005, hal. 86). Meskipun demikian, perkawinan pada masyarakat *sai batin* dan *pepadun* memiliki budaya pembeda. Perbedaan ini terletak pada ritus perkawinan. Pada masyarakat *pepadun* ritus perkawinan dilakukan dengan adat *begawi*. Sedangkan pada masyarakat *sai batin* tidak melakukan adat *begawi* karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk naik tahta kecuali turunan dari *sutan* itu sendiri.

Bagi masyarakat adat *pepadun* perkawinan merupakan sesuatu yang ditunggu-tunggu melihat pentingnya arti perkawinan menurut hukum adat. Dalam perkawinan ini diperlukan adanya peresmian atau pengesahan dalam bentuk upacara yang resmi menurut adat. Bersamaan dengan perkawinan, maka kedua pengantin dianggap naik tahta adat menjadi golongan pemimpin, sehingga untuk itu dilaksanakan serangkaian prosesi upacara Adat *Begawi Cakak Pepadun* (naik tahta adat). Kehadiran suatu upacara didalam suatu masyarakat merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan macam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi masyarakat. Ritus perkawinan masyarakat Lampung yang termasuk dalam adat istiadat, biasanya bersangkutan dengan seluruh masyarakat hukum adat. Hal ini dikarenakan, perkawinan bagi masyarakat Lampung bukan semata-mata urusan pribadi melainkan juga urusan keluarga, kerabat dan masyarakat adat. Perkawinan masyarakat Lampung menurut hukum adat bukan saja sebuah ikatan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri. Perkawinan bukan hanya dilakukan dengan maksud mendapatkan keturunan dan membangun kehidupan rumah tangga yang bahagia dan kekal, tetapi juga suatu hubungan yang menyangkut para anggota kerabat, baik dari pihak suami maupun pihak istri.

Prosesi upacara adat *begawi* memiliki rangkaian prosesi *merwatin* atau musyawarah adat hingga *mepadun* atau acara pemberian gelar secara simbolis. Salah satu rangkaian dari adat *begawi pepadun* adalah acara *cangget*. *Cangget* secara sempit diartikan sebagai tarian wanita, namun *cangget* bermakna pula sebagai pesta adat atau *gawi*. *Gawi* adalah sebutan untuk kerja adat dalam

melaksanakan perkawinan (Rina Martiana, 2012, hal. 5). Dalam tari *cangget* terdapat unsur gerak tari yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, ini menggambarkan suatu kebahagiaan yang terjadi karena saudara mereka akan menikah dan akan naik tahta. Selain itu pada bagian ini pula merupakan *locus* bertemunya antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah atau *mulei menghanai* di balai pertemuan adat atau *sesat*. Tari dapat hadir sebagai luapan kegembiraan atau kesenangan, seperti berbagai macam tarian spontanitas pergaulan yang semata-mata untuk daya tarik bagi pria maupun wanita dalam pertemuan sosial atau partisipasi kelompok (Hadi, 2005, hal. 18).

Dalam ritus perkawinan di atas terdapat tari *cangget* yang merupakan syarat mutlak terjadinya prosesi ritus perkawinan. Berangkat dari pendidikan yang berkembang dimasyarakat tarian ini terjadi secara turun temurun. Pewarisan secara turun temurun ini disebut dengan transmisi. Transmisi adalah pewarisan nilai dan norma yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang diturunkan dari generasi satu ke generasi selanjutnya melalui filterasi dan dapat di penerahui oleh sejarah dan keadaan geografis. (Arafah 2013., Finnegan 1992). Warisan apapun bentuk dan wujudnya adalah bagian dari kebudayaan dan umumnya terbatas pada keluarga, trah, klen atau marga. Namun warisan juga dapat berarti hal-hal yang abstrak, seperti filosofi, pandangan hidup, kearifan-kearifan lokal, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan adanya suatu kolektivitas yang lebih luas yakni masyarakat yang memiliki warisan dan sifat budaya pada warisan tersebut. (Artha, dkk, 2004, hal. 34). Transmisi budaya dalam adat *begawi* dilakukan melalui gerak tari *cangget* pada masyarakat Lampung.

Hal menarik pada masyarakat Lampung khususnya kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara transmisi tarian ini tidak pernah diajarkan bagaimana cara menarikan tari *cangget* sebagaimana mestinya, namun masyarakat sekitar khususnya *mulei menghanai* saat diminta untuk tampil dan menarikannya dalam acara *begawi*, mereka mampu menari seperti layaknya penari profesional. Sampai saat ini belum diketahui dengan pasti bagaimana proses transmisi gerak tari *cangget* pada ritus perkawinan kabupaten Lampung Utara. Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui

bagaimana transmisi gerak tari *cangget* dalam ritus perkawinan Kabupaten Lampung Utara pada adat *begawi pepadun* untuk dipelajari kemudian disalurkan pada khalayak umum. Oleh karena itu penelitian diberi judul transmisi tari *cangget* dalam ritus perkawinan kabupaten Lampung Utara.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana proses transmisi tari *cangget* dalam ritus perkawinan Kabupaten Lampung Utara?”. Rumusan masalah ini dijabarkan kembali dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana transmisi cara penyajian tari *cangget* dalam ritus perkawinan di kabupaten Lampung Utara?
- 2) Bagaimana transmisi tari *cangget*, busana, dan musik dalam ritus perkawinan di kabupaten Lampung Utara?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Tujuan Umum
Mendeskripsikan transmisi tari *cangget* dalam ritus perkawinan kabupaten Lampung Utara kepada khalayak umum agar lebih dikenal dan memiliki sumber referensi tertulis.
- 2) Tujuan Khusus
 - a. Untuk mendeskripsikan transmisi cara penyajian tari *cangget* dalam ritus perkawinan kabupaten Lampung Utara.
 - b. Untuk mendeskripsikan tari *cangget*, busana, dan musik dalam ritus perkawinan Kabupaten Lampung Utara.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan diantaranya yaitu.

- 1) Manfaat Dari Segi Teori

Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kesenian dan sejarahnya yang berkembang disuatu daerah dengan berlandaskan teori-teori yang berlaku.

2) Manfaat Dari Segi Praktik

a. Peneliti

Dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dan alih generasi mengenai transmisi tari *cangget* dalam ritus perkawinan Kabupaten Lampung Utara.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi tertulis mengenai transmisi tari *cangget* dalam ritus perkawinan Kabupaten Lampung Utara.

c. Lembaga Pendidikan

Dapat menambah wawasan pengetahuan bagi insan akademik di lingkungan Perguruan Tinggi, memberikan kontribusi dalam menambah kekayaan sumber pustaka.

d. Lembaga Pemerintah

Menambah data inventaris berupa informasi tertulis dalam pembukuan kebudayaan masyarakat Lampung khususnya Kabupaten Lampung Utara tentang transmisi tari *cangget* dalam ritus perkawinan Kabupaten Lampung Utara.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi sub-sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini memaparkan pustaka rujukan tentang teori dan konsep yaitu, transmisi dan sosiologi tari.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yang diawali oleh paradigma, pendekatan, metode dan teknik pengambilan data. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dan metode deskriptif analisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan multidisipliner untuk pemecahan suatu masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang dari berbagai ilmu yang relevan. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu purposive sampling yaitu salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan tentang temuan penelitian yang didalamnya dijabarkan mengenai proses transmisi cara penyajian tari *cangget* dalam ritus perkawinan kabupaten Lampung Utara dan proses transmisi tari *cangget*, busana, dan musik dalam ritus perkawinan kabupaten Lampung Utara. Selain itu bab ini menjelaskan mengenai pembahasan temuan penelitian dengan menganalisis topik untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Simpulan berisikan jawaban penelitian sedangkan, implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya dan kepada pemecah masalah di lapangan dari hasil penelitian.

